

## OVERVIEW

PT. Riau Andalan Pulp and Paper (PT. RAPP) dibawah APRIL Grup merupakan salah satu produsen serat, pulp dan kertas terbesar di dunia dengan pusat operasional hutan tanaman industri dan pabrik di Provinsi Riau. Dibangun pada tahun 1993 PT. RAPP mengelola ± 338,536 ha hutan berdasarkan izin SK IUPHHK HTI PT RAPP Nomor SK.180/Menhut-II/2013.

Di akhir tahun 2020 ini, APRIL grup melalui APRIL Vision 2030 berkomitmen untuk memberikan dampak positif terhadap iklim, alam dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sejalan dengan upaya untuk mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan. Dengan pola perbandingan area produksi dan kawasan lindung 1: 1, kami bertujuan untuk mengkonservasi satu hektar hutan untuk setiap hektar hutan tanaman.

Pada tahun 2030, APRIL berupaya untuk menerapkan solusi berbasis ilmu pengetahuan untuk mengurangi emisi karbon secara drastis (iklim positif), mengedepankan konservasi sebagai bagian dari model lanskap proteksi-produksi (lanskap yang berkembang), pemberdayaan masyarakat melalui perubahan yang transformatif (kemajuan inklusif), dan memajukan bisnis dengan mengedepankan sirkularitas serta produksi yang bertanggung jawab (pertumbuhan yang berkelanjutan).



Pemantauan Greenhouse Gas (GHG)

Kegiatan operasional PT RAPP dijalankan berpedoman pada *Sustainable Forest Management Policy* (SFMP) / Kebijakan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan 2.0. Rencana pengelolaan lahan konsesinya telah memenuhi ketentuan penggunaan lahan dan persyaratan deliniasi sesuai ketentuan peraturan kehutanan di Indonesia.

Praktek pengelolaan hutan berkelanjutan ini merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan hutan produksi yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan sosial dengan kegiatan perlindungan lingkungan sejalan dengan program Pemerintah Republik Indonesia dan *United Nations Sustainable Development Goals* (UN SDGs). *Sustainable Forest Management Policy* (SFMP) 2.0 menjadi sentral fokus keberlanjutan perusahaan dan menjadi pedoman dalam melakukan pendekatan untuk memberikan hasil maksimal bagi masyarakat, lingkungan dan secara ekonomis.

Dimulai pada tahun 2001, PT. RAPP telah menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 dan kemudian dilanjutkan di tahun 2005 dengan menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (OHSAS 18001) untuk areal operasinya dengan jaminan dari PT. SGS Indonesia. Sejak 2010, kami juga telah mendapatkan sertifikat Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL) dan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) dari Kementerian Kehutanan sebagai perusahaan hutan tanaman yang pertama kali mendapatkan sertifikat tersebut di Indonesia. Selanjutnya pada bulan Oktober tahun 2014, PT. RAPP menjadi salah perusahaan kehutanan pertama di Indonesia yang memperoleh sertifikat *Indonesian Forestry Certification Cooperaion* (IFCC) dengan skema *Program for the Endorsement of Forest Certification* (PEFC).

Seiring dengan bertumbuhnya permintaan pasar dunia untuk produk pulp dan kertas, kami akan mengambil langkah lebih lanjut untuk memastikan komitmen kami terhadap pembangunan berkelanjutan. Di negara yang terus berkembang seperti Indonesia, dengan kebutuhan besar untuk manfaat pertumbuhan ekonomi, kami percaya praktek kehutanan yang bertanggung jawab telah banyak memberikan kontribusi untuk masa depan Indonesia. Dengan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab

akan memastikan kawasan hutan dapat dilestarikan, penggunaan lahan dioptimalkan dan masyarakat setempat dapat berbagi manfaat pembangunan.

## PRAKTEK MANAJEMEN HUTAN TANAMAN TERBAIK

---

### ▪ Perencanaan Umum

Dalam mengelola hutan tanaman industrinya PT RAPP mengacu pada regulasi yang berlaku. Berdasarkan dokumen Rencana Kerja Usahnya tahun 2017-2026 (SK.6058/MenLHK-PHPL/UKP/HPL.1/6/2020 tanggal 28 Juni 2020).

Guna mendukung kegiatan operasionalnya, struktur organisasi dibentuk sebagai struktur yang fleksibel dan efisien. Kegiatan penataan batas dan pemetaan area kerja juga telah dilakukan termasuk di area Kawasan Perlindungan Setempat dan Kawasan Lindung Lainnya. Penataan ruang terbagi menjadi tanaman pokok (62%), tanaman kehidupan (21%), untuk kawasan konservasi yang berupa Kawasan Perlindungan Setempat dan Kawasan Lindung Lainnya (17%). Kegiatan penataan area kerja dilakukan dengan mempertimbangkan tutupan lahan dan daur teknis yang telah ditetapkan. Inventarisasi dilakukan dengan Inventarisasi Hutan Menyeluruh Berkala (IHMB) dan inventarisasi tegakan. Pembukaan wilayah hutan yang dilaksanakan termasuk didalamnya pembuatan jalan baru, perbaikan/pemeliharaan jalan utama dan jalan cabang, pembuatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana perusahaan hutan.

### ▪ Kelestarian Fungsi Produksi

Kegiatan operasional meliputi : pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan / penebangan dan pengangkutan hasil ke pabrik, perlindungan hutan, litbang, dan kegiatan pendukung lainnya. Seluruh kegiatan ini adalah kegiatan berkesinambungan dan saling berkaitan.

Pengadaan bibit dilakukan dengan melakukan seleksi bibit tanaman terbaik dengan metode *Premium Seedling Quality Assessment* (PSQA) yang diproduksi oleh 4 Central Nursery yaitu Kerinci Central Nursery I dan II, Pelalawan Central

Nursery, serta Baserah Central Nursery. Bibit yang disiapkan meliputi bibit untuk tanaman pokok dan tanaman kehidupan. Total bibit yang terkirim ke lapangan hingga Juli 2021 adalah  $\pm$  87 Juta bibit (*Acacia carpa* dan *Eucalyptus*).

Penyiapan lahan dan penanaman dilakukan baik di area Tanaman Pokok maupun Tanaman Kehidupan. Pada tahun 2020 PT. RAPP telah melakukan realisasi penanaman seluas  $\pm$  32.759 hektar. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan meliputi penyulaman (*blanking*), pengendalian hama dan penyakit tanaman, pemupukan, perbaikan struktur tanah, dan sensus tanaman. Kegiatan pemeliharaan dilakukan sampai umur tanaman 3-4 tahun.

Prosedur penanaman dan pemanenan dilakukan secara ramah lingkungan dengan memanfaatkan sisa-sisa tanaman, termasuk cabang dan kulit ditinggal di lapangan untuk memaksimalkan retensi nutrisi, mengurangi erosi, dan mengurangi kebutuhan untuk pupuk buatan. Aplikasi pupuk untuk budidaya hutan tanaman dilakukan dengan cara meminimalkan dampaknya pada lokasi penanaman melalui pencegahan *eutrofikasi* air tanah dan air permukaan. Prosedur seperti dosis dan jenis pupuk yang akan diterapkan dirumuskan oleh departemen Penelitian dan Pengembangan (RnD). Pemetaan tanah dan klasifikasi tanah telah selesai untuk semua areal tanaman. Hal ini membantu dalam menggambarkan lokasi areal tanam dan menerapkan rezim pemupukan yang spesifik. Jenis pupuk yang digunakan diantaranya RP, TSP, MOP, zincop, Urea, ZA, dolomite dan NPK. PT.RAPP di Semester I tahun 2021 menyediakan pupuk berbagai jenis untuk keperluan lapangan sebanyak  $\pm$  6,156,406 kg.

Pengelolaan hama dan penyakit adalah bagian penting dari menjaga produktivitas hutan tanaman. Jenis hama dan penyakit tanaman yang menyerang tanaman antara lain : *Leaf Roller*, *Helopeltis*, *Ganoderma*, *Rodent*, *Ceratocystis*, *Xanthomonas*, *Root problems*, *Cylindrocladium*, *Whitefly*, Rayap, Ulat grayak, Jengkrak dan Belalang, Lundi pada *Eucalyptus* muda, monyet dan gajah. Kami menggunakan pendekatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT), termasuk mengembangkan kontrol biologis dan spesies yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Kami juga mengelola hama dan penyakit melalui pemantauan dan pelaporan rutin kesehatan pohon.

Bahan kimia untuk pengendalian hama dan penyakit dikelola oleh *central store* dan menggunakan agen hayati *Sycaus* dan *Trichoderma*. Pelatihan agrokimia disediakan bagi karyawan melalui pelatihan pestisida terbatas, dan lembar MSDS tersedia di semua tempat yang ditentukan. Pemeriksaan kesehatan secara rutin juga dilakukan untuk setiap orang yang berurusan dengan bahan kimia.

Dalam melakukan pemanenan PT.RAPP menerapkan sistem pemanenan yang ramah lingkungan dengan mempertimbangkan RIL (*Reduce Impact Logging*) yang diatur dalam standar operasional perusahaan. Tahun 2020 perusahaan telah memanen kayu sebanyak  $\pm 4.990.484 \text{ M}^3$ . Hasil produksi dari hutan tanaman menjadi bahan baku industri pulp dan kertas PT. RAPP.

#### ▪ Kelestarian Fungsi Lingkungan

##### 1. Perlindungan dan Pengamanan Hutan

Perlindungan dan pengamanan hutan diimplementasikan dalam bentuk patroli, penyuluhan/sosialisasi, pembentukan Masyarakat Peduli Api, Lembaga Konservasi Desa, penyediaan sarana dan prasarana pengamanan hutan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan, pembuatan sekat bakar, program Desa Bebas Api, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman terpadu.

##### 2. Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan

Pengelolaan dan pemantauan lingkungan menjadi elemen penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Implementasi dari kegiatan ini didasarkan pada dokumen Izin Lingkungan, terutama dari dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), termasuk di dalamnya Rencana Kelola Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL).

Hal-hal yang tercakup dalam kegiatan ini baik di area mineral maupun gambut adalah :

- Komponen Fisik Kimia
- Komponen Biologi
- Komponen Sosial Ekonomi dan Budaya
- Dampak Lingkungan Lainnya

Guna mendukung tercapainya kelola dan pemantauan lingkungan, maka dibuat Standard Operasional Prosedur (SOP) untuk masing-masing kegiatan sesuai dengan RKL dan RPL.

##### 3. Perlindungan dan pengelolaan Ekosistem Gambut

Perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut yang berkesinambungan dan adanya perencanaan kegiatan pengendalian kerusakan ekosistem gambut, melalui kegiatan pencegahan, penanggulangan dan pemulihan. Di samping itu untuk menjaga sifat dan fungsi ekosistem gambut sesuai dengan sifat dan fungsinya semula dilakukan melalui suksesi alami, hidrologis, rehabilitasi vegetasi, dan atau cara lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- Pencegahan dilakukan dengan tindakan preventif tertentu, penerapan kriteria baku kerusakan, dan larangan.
- Penanggulangan dilakukan dengan kegiatan seperti pemadaman, isolasi area, pembuatan bangunan pengendali air.
- Upaya untuk mengidentifikasi areal yang terbakar, terutama dari adanya ekspose pirit berdasarkan hasil monitoring dan monitoring tinggi muka air tanah.
- Kegiatan pemulihan fungsi ekosistem gambut dilaksanakan melalui pemulihan lahan secara hidrologis (sekat kanal, pemantauan tinggi muka air tanah, dan tinggi muka air kanal) dan yang terakhir dengan revegetasi dengan spesies yang tepat.

#### ▪ Kelestarian Fungsi Sosial

Upaya PT RAPP dalam menjaga kelestarian fungsi sosialnya dilakukan dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Ini dilakukan terhadap desa-desa yang ada di sekitar area operasional maupun desa-desa yang terdampak dari kegiatan perusahaan kami. Pola yang diterapkan adalah Desa Binaan, pemberian pelatihan, maupun program kemitraan.

Di samping itu dilakukan juga pembinaan kelembagaan masyarakat yaitu pada koperasi masyarakat sekitar. Penguatan kelembagaan melalui pembentukan kelompok dan pelatihan manajemen. Pemetaan potensi dan resolusi konflik

dilakukan untuk mengetahui potensi konflik dan merumuskan upaya penyelesaian secara sistematis, terukur agar memberi hasil yang efektif dan optimal.

#### ▪ **Pemantauan dan Evaluasi**

Pemantauan dan evaluasi dilakukan terhadap kegiatan operasional secara periodik baik terhadap kelola produksi, lingkungan maupun kelola sosial. Tujuannya adalah agar terselenggara operasional HTI yang terus menerus dan berkesinambungan. Penerapan teknik monitoring dan evaluasi terintegrasi secara online, pengukuran, pencatatan, penyimpanan data serta pelaporan.

Evaluasi keberhasilan secara periodik terhadap kelola produksi, lingkungan maupun sosial ini adalah tercapainya target sesuai dengan rencana.

#### ▪ **Konservasi Hutan**

Praktek pengelolaan hutan yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga hutan yang sehat dan produktif. Praktek pengelolaan hutan PT.RAPP bertujuan untuk menjaga kuantitas dan kualitas sumber daya hutan perusahaan dengan mencapai keseimbangan produktivitas jangka panjang. Kami mematuhi semua hukum, peraturan dan persyaratan perizinan dalam pengelolaan konsesi dan memenuhi lebih dari persyaratan pemerintah untuk perlindungan hutan dan konservasi. Sebelum areal beroperasi, terlebih dahulu dilakukan delineasi makro berdasarkan data vegetasi dan lingkungan untuk mengidentifikasi penggunaan lahan yang sesuai alokasi dalam konsesi. Selanjutnya, mikro-delineasi dilakukan oleh pihak ketiga yang ahli untuk membedakan area yang akan dipertahankan sebagai hutan alam dan daerah-daerah yang cocok untuk pengembangan hutan tanaman. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria hukum tertentu yang berfokus pada melindungi areal sensitif, fitur hidrologi, satwa liar dan budaya. Proses ini memenuhi persyaratan hukum Indonesia untuk pengembangan rencana tata guna lahan.

Sebelum pengembangan konsesi dan sebagai komitmen sukarela sejak tahun 2005, PT RAPP telah melakukan penilaian Nilai Konservasi Tinggi (HCV) untuk masing-masing wilayah konsesi baru berdasarkan Toolkit untuk Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi di Indonesia (2008). Penilaian ini

mengidentifikasi dan menggambarkan nilai keanekaragaman hayati yang penting, unsur ekosistem dan nilai-nilai sosial atau budaya yang penting dan merekomendasikan pengelolaan dan pemantauan kegiatan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai tersebut.

## **KEMITRAAN DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT**

---

Konsesi PT. RAPP sebagian besar berada di daerah terpencil dan juga berdampingan dengan beberapa desa dan masyarakat setempat. Hubungan yang positif dengan masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang kami.

Kami bekerja untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat lokal yang tinggal di dekat konsesi kami. Sistem manajemen PT. RAPP memastikan bahwa proses pembangunan hutan tanaman memberikan penghormatan penuh terhadap martabat, budaya, hak asasi manusia, aspirasi dan mata pencaharian berbasis sumber daya alam masyarakat adat dan masyarakat lokal lainnya.

Kami juga menyediakan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat dari pembangunan hutan tanaman yang sesuai dengan kultur budaya dan sesuai dengan aspirasi masyarakat.

#### ▪ **Pembangunan Tanaman Kehidupan**

Sebagai bentuk ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku PT. RAPP menyiapkan tanaman kehidupan yang berupa tanaman karet, *acacia* dan bentuk lainnya. Ini memberikan alternatif lain dibanding penebangan liar dan konversi lahan yang merusak. Dalam pelaksanaannya pengelolaan tanaman kehidupan ini diatur dalam kesepakatan (MoU).

#### ▪ **Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)**

Salah satu hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar berupa hasil hutan bukan kayu misalnya madu dan ikan. Pemanenan HHBK ini harus dilakukan secara lestari untuk menjamin keberlanjutan produksi. Dalam pemanfaatannya

dilakukan melalui Lembaga Konservasi Desa atau Kelompok Usaha Bersama lainnya yang mempunyai kesepakatan (MoU) dengan perusahaan. Pada tahun 2020 produksi HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu madu sebanyak ± 6.505 kg, ikan sebanyak ± 41.509 kg.

- **Dialog, Kesepakatan dan Penyelesaian Konflik**  
Penilaian Nilai Konservasi Tinggi (NKT) yang dilakukan sebelum pembangunan hutan tanaman termasuk memperhitungkan faktor budaya, ekonomi atau agama serta warisan arkeologi setempat. PT. RAPP beroperasi hanya pada konsesi yang telah diberi lisensi oleh Pemerintah. Konsultasi dengan pemangku kepentingan juga telah dilakukan dan diatur di dalam SOP Konsultasi Dengan Pemangku Kepentingan (RPF/SGR-0004-PR).

Namun demikian masih ada sengketa lahan yang sedang berlangsung dan PT. RAPP berusaha melakukan pengelolaan dan penyelesaian sengketa lahan dengan mengedepankan prinsip-prinsip *Free, Prior, Inform and Consent (FPIC)*. Implementasi di lapangan berupa terbentuknya *Memorandum of Understanding (MoU)* yang dibuat dan disepakati dengan masyarakat. Perusahaan telah memiliki prosedur penyelesaian sengketa lahan yaitu SOP Penyelesaian Sengketa Lahan (RPF/SGR-0001-PR). Prosedur ini bertujuan untuk memandu proses penyelesaian atau keputusan sengketa yang berkaitan dengan klaim lahan dan perambahan lahan. Melalui prosedur ini, APRIL berupaya untuk menangani sengketa lahan dengan cara yang efektif dan tepat melalui proses yang adil dan transparan, yang memprioritaskan metode dialog dan konsultasi untuk mencapai kesepakatan konsesual dan mencegah sengketa di masa depan.

Sejalan dengan peluncuran Kebijakan APRIL Grup dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan 2.0 (SFMP) perusahaan juga memiliki prosedur penyelesaian keluhan (AGRO/SFM-002-PR). Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat setempat dan para pemangku kepentingan memahami proses untuk mengangkat isu-isu terkait dengan operasi APRIL dan pemasoknya. Di samping itu juga sebagai pedoman bagi perusahaan untuk menangani keluhan dari pihak eksternal tentang penerapan

SFMP 2.0., termasuk dari individu, organisasi pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Prosedur ini dikelola secara efisien, tepat waktu dan layak, melalui proses yang adil transparan untuk mencapai kesepakatan bersama antara para pihak.

- **Corporate Social Responsibility / Community Development**

PT. RAPP berkomitmen melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan secara proaktif mendukung dan berpartisipasi dalam program-program pembangunan ekonomi dan berkelanjutan yang menciptakan kemandirian masyarakat. Hal ini sejalan dengan komitmen perusahaan dalam SFMP 2.0 dan Visi APRIL 2030 yaitu secara proaktif mendukung masyarakat dan menghormati hak-hak masyarakat dan komunitas adat.

Tujuan program CD adalah terciptanya masyarakat yang lebih sejahtera melalui kemitraan yang harmonis antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah sehingga perusahaan bisa maju dan berkembang bersama masyarakat. Hasil yang diharapkan adalah pendapatan dan basis modal masyarakat meningkat; masyarakat lebih berpendidikan; hubungan sosial dan kemasyarakatan kondusif; lingkungan yang nyaman dan sehat; produksi yang sustainable meningkat; efisiensi perusahaan membaik; perkembangan perusahaan didukung stakeholder; hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis dengan masyarakat; hubungan yang saling melengkapi dan harmonis dengan Pemerintah; konsistensi dalam melaksanakan semua kegiatan operasional dan pendukungnya.

Masyarakat yang bekerja sama dengan kami tersebar di seluruh wilayah operasional di Provinsi Riau, yang meliputi kabupaten Pelalawan, Kuantan Singingi, Siak, Kampar, Inhu dan Kepulauan Meranti.

Program CD PT RAPP berfokus pada :

1. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan (*SDGs Goal 4*);
2. Dukungan kepada kesehatan masyarakat dengan dengan fokus pada pelayanan dan infrastruktur kesehatan, nutrisi bayi dan ibu hamil, serta akses air bersih yang berkelanjutan (*SDGs Goals 3 dan 6*);

3. Link dan match antara dunia pendidikan dan industry dalam mendukung program vokasi (SDGs Goal4);
4. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pertanian dan pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk pengembangan produk lokal, promosi, pengembangan pasar dan e-commerce (SDG Goals 1,2,8,9, dan 10);
5. Pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam mendukung kegiatan social budaya dan infrastruktur (SDGs Goal 17).

## KEGIATAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN

Kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan merupakan program berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan pada dokumen AMDAL (RKL-RPL). Pada tahun 2020 dilakukan addendum terhadap ANDAL dan RKL-RPL (IUPHHK-HTI) PT RAPP menjadi 12 blok pengelolaan.

Program pengelolaan dan pemantauan lingkungan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan pembangunan hutan tanaman tersebut dikelompokkan menjadi

- 1). Komponen Fisik Kimia;
- 2). Komponen Biologi;
- 3). Komponen Sosial, Ekonomi dan Budaya; dan
- 4) Dampak Lainnya.

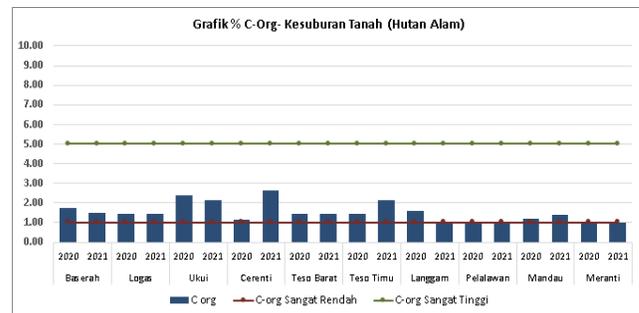
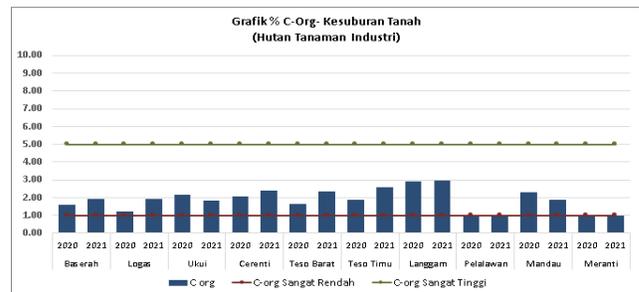
### Komponen Fisik Kimia

#### Penurunan Tingkat Kesuburan Tanah

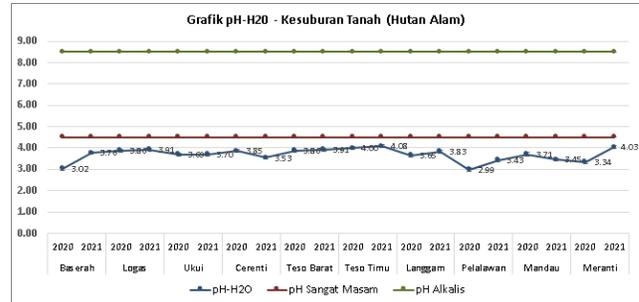
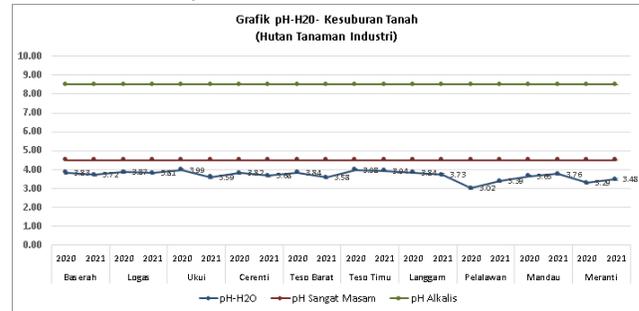
Pemantauan kesuburan tanah dilakukan secara komprehensif dimulai sejak awal pembukaan lahan hingga pemanenan kembali. Kegiatan diawali dengan survei tanah untuk menentukan *Soil Management Unit* (SMU), setelah itu dihasilkan rekomendasi jenis tanaman serta rezim pemupukan. Kegiatan pemantauan dilakukan setiap 3 bulan, dengan pemantauan mencakup sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah.

Hasil pemantauan kesuburan tanah berdasarkan beberapa parameter kunci selama setahun terakhir mewakili kondisi hutan tanaman dan hutan alam di seluruh blok operasional adalah sebagai berikut :

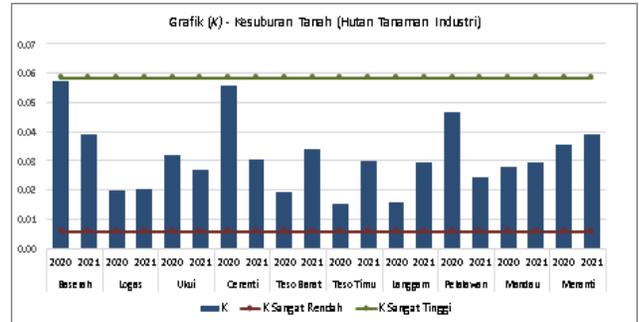
### 1. Parameter C-Org

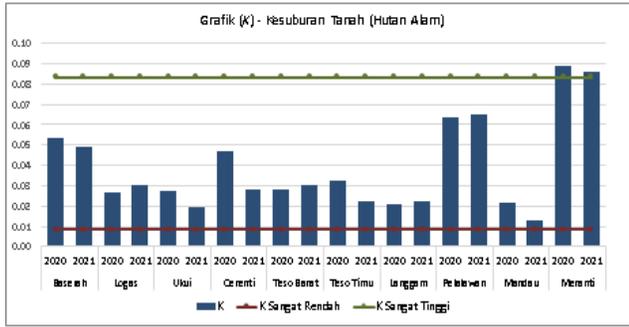


### 2. Parameter pH-H2O

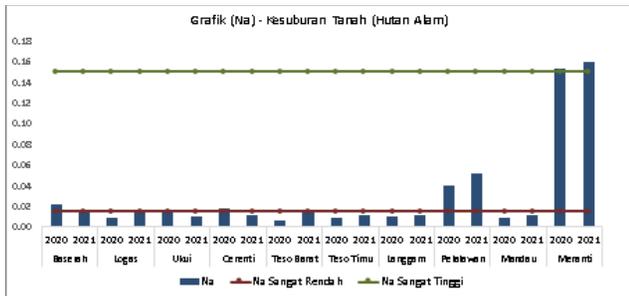
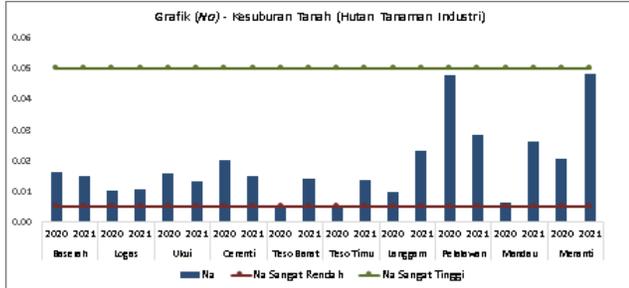


### 3. Parameter K

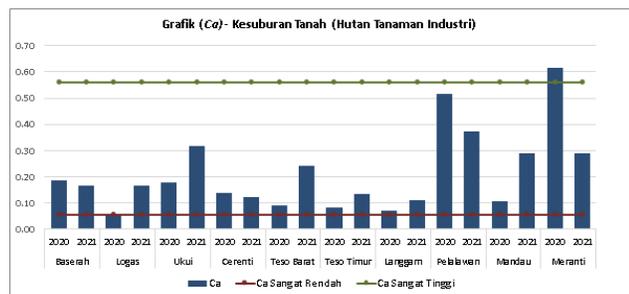
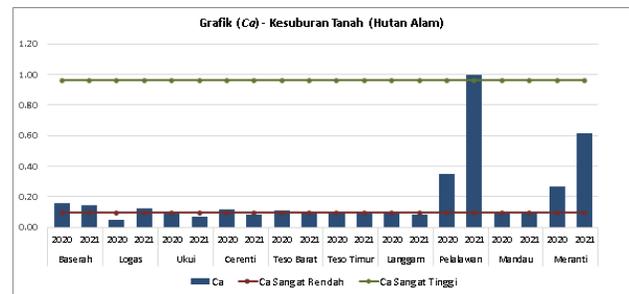




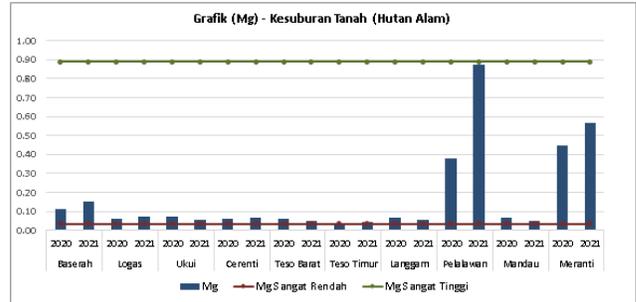
#### 4. Parameter Na



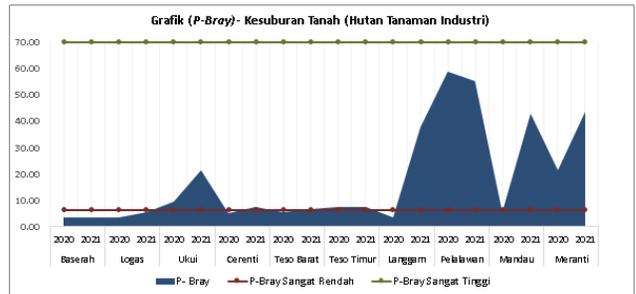
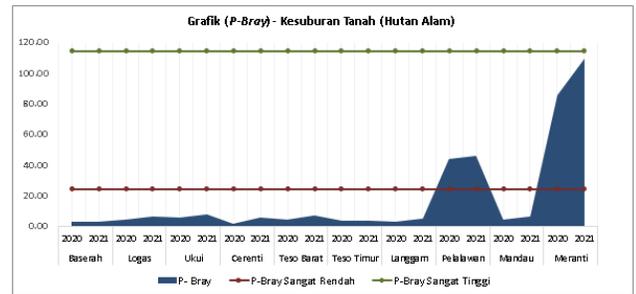
#### 5. Parameter Ca



#### 6. Parameter Mg



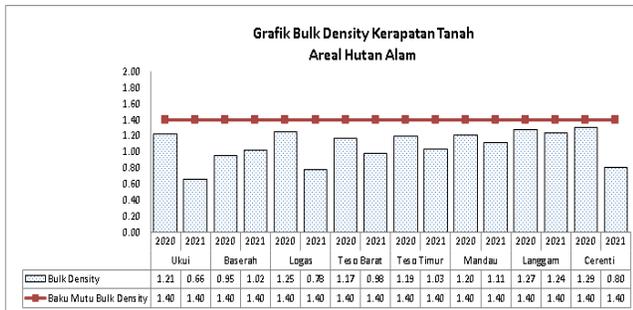
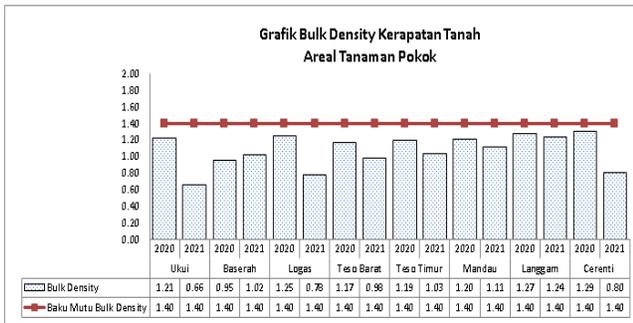
#### 7. Parameter P-Bray



#### • Kerapatan Tanah

Kegiatan pemantauan kerapatan tanah dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan hutan tanaman terhadap tingkat kompaksi yang terjadi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kompaksi tanah adalah dengan melakukan *soil ripping*, dan atau membatasi jalur yang dilewati oleh alat berat jika areal tersebut berdekatan dengan areal operasional, pelaksanaan aktual *mikro planning* dengan baik khususnya untuk *skid track* alat berat di areal.

hasil pemantauan kerapatan tanah dari seluruh blok operasional selama setahun terakhir (2020-2021) :



Hasil pemantauan menunjukkan kondisi masih berada dibawah ambang kritis/baku mutu sesuai peraturan PP 150 tahun 2000 yaitu 1,4 gram/Cm<sup>3</sup>.

#### ▪ Erosi Tanah

Pemantauan erosi dilakukan dengan menggunakan patok erosi berskala. Penempatan patok-patok ini berdasarkan kelas kelerengan dan kelas umur tanaman. Rata-rata kedalaman solum di blok operasional mineral berada pada 100 – 150 cm dengan ambang kritis erosi 9 – 12 mm/10 tahun. Periode pengukuran setiap 3 bulan yang dilakukan pada hutan alam dan hutan tanaman. Hasil pengukuran setahun terakhir (2020-2021) memperlihatkan bahwa penurunan tanah atau erosi sangat kecil, seperti terlihat di tabel berikut:

No.	Blok	Akumulasi Besaran Erosi (mm)		Ambang Kritis Erosi (mm/10 tahun)*
		Hutan Tanaman	Hutan Alam	
1	Mandau	0.00	0.00	< 12 mm
2	Teso Barat	0.00	0.00	< 12 mm
3	Teso Timur	0.00	0.00	< 12 mm
4	Langgam	0.00	0.00	< 12 mm
5	Ukui	0.00	0.00	< 12 mm
6	Logas	0.00	0.00	< 12 mm

7	Cerenti	0.00	0.00	< 12 mm
8	Baserah	0.23	0.00	< 12 mm

#### ▪ Perubahan Tinggi Muka Air dan Subsistensi

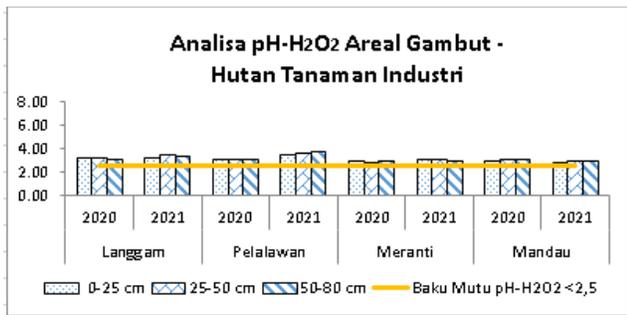
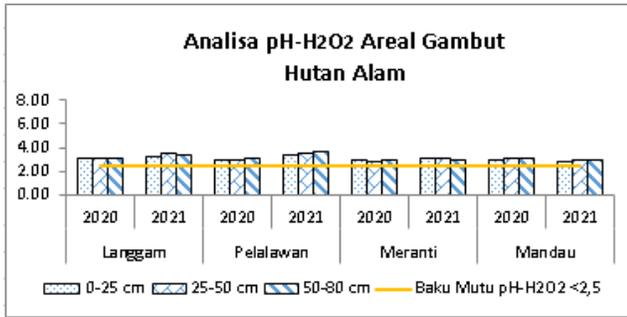
PT. RAPP menerapkan konsep Ekohidro dalam pengelolaan lahan gambut dengan mempertimbangkan *landscape* dan fungsi hidrologisnya. Salah satu kunci utama dari Ekohidro adalah *water management* yang bertujuan untuk mempertahankan tinggi muka air guna mengurangi laju subsidensi & pertumbuhan optimal tanaman. Pengelolaan ekohidro berdasarkan *scientific base* dan keilmuan serta teknologi terkini. Dari beberapa lokasi areal gambut perusahaan secara keseluruhan tinggi muka air masih berada pada kisaran yang telah ditentukan dalam SOP perusahaan. Secara keseluruhan rata-rata hasil pengukuran tinggi muka air di seluruh blok operasional di area gambut tahun semester I 2020 cm yaitu 27.3 cm dan semester II 2020 yaitu -26.6 cm sehingga nilai *water table* selama tahun 2020 sebesar 27.0 cm.

Subsistensi merupakan dampak yang sangat penting dalam rangka pengelolaan kawasan gambut. Pemantauan terhadap laju subsidensi dilakukan setiap 3 bulan sekali pada lokasi-lokasi yang telah ditetapkan. Hasil pemantauan *peat subsidence* menggunakan data akumulasi pemasangan ± 5 tahun terakhir tahun 2020 nilai *peat subsidence* di tanaman pokok berada di kisaran rerata 0.6 – 4 cm/tahun, sedangkan di area konservasi rerata berkisar antara 0.00 – 3.6 cm/tahun. Hasil ini masih di bawah standar laju subsidensi gambut berdasarkan PP No. 150 tahun 2000 Tentang pengendalian kerusakan tanah untuk produksi biomassa, yaitu 35 cm/5 tahun untuk gambut dengan kedalaman ≥ 3 meter atau 10 %/5 tahun untuk gambut dengan kedalaman < 3 meter. Artinya bahwa pengelolaan lahan gambut menunjukkan nilai yang positif.

#### ▪ Oksidasi Pirit

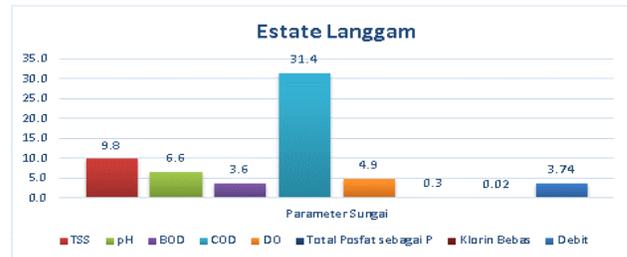
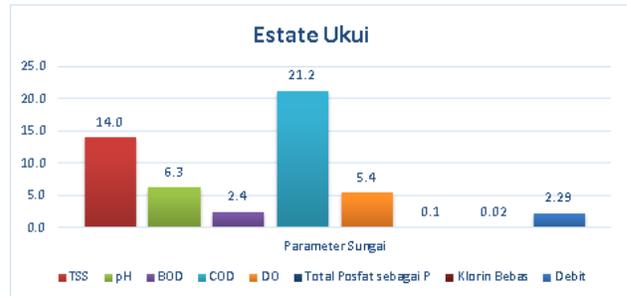
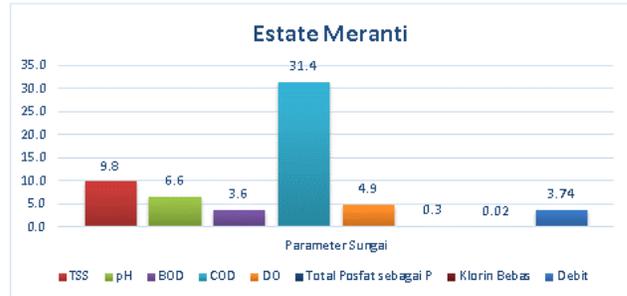
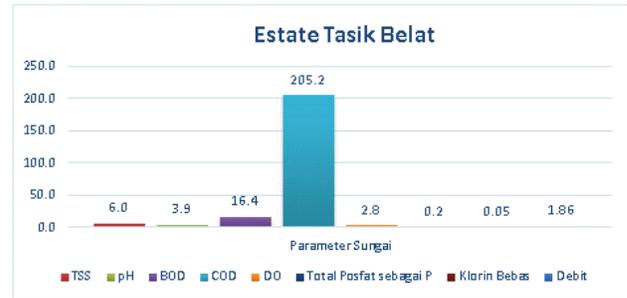
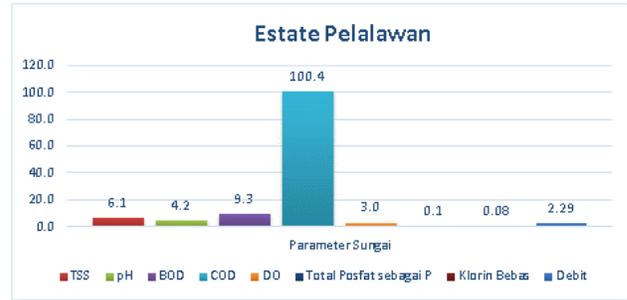
Keberadaan lapisan pirit selama tidak terekspos (oksidatif), maka tidak memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Apabila teroksidasi akan menghasilkan sulfat dan menyebabkan terbentuknya tanah sulfat masam yang sangat meracuni tanaman dan lingkungan. Untuk menghindari hal tersebut, kunci pengelolaannya adalah lahan selalu tergenang (mempertahankan TMA/Water Table) untuk menjaga kondisi tetap reduktif. Kegiatan pengelolaan yang

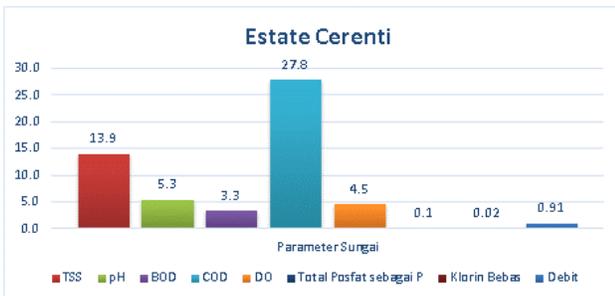
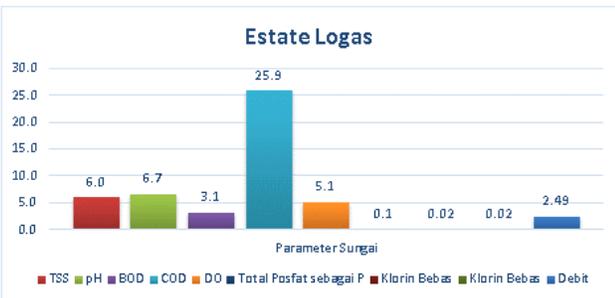
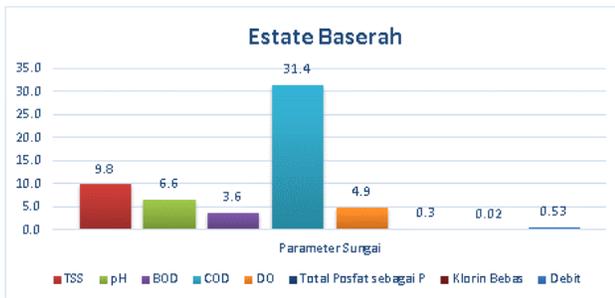
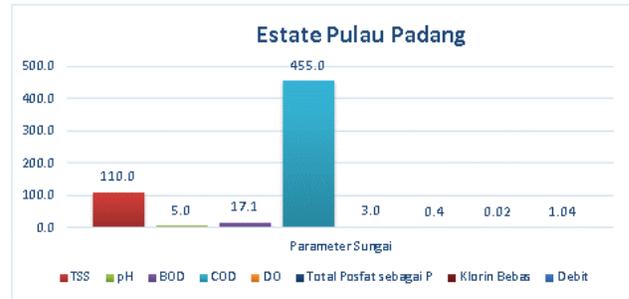
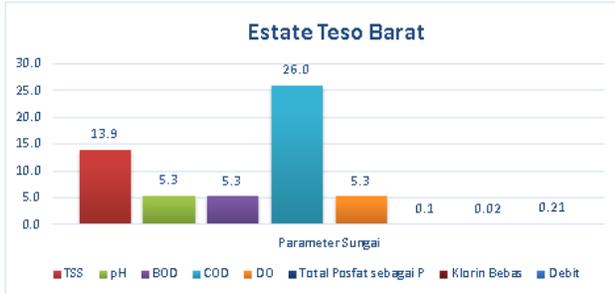
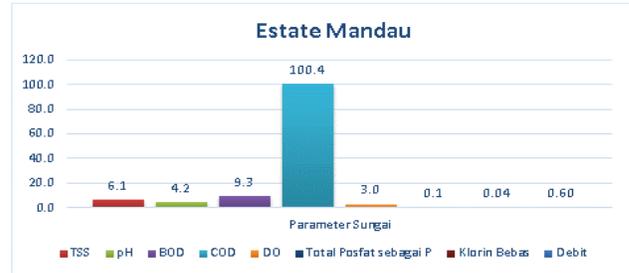
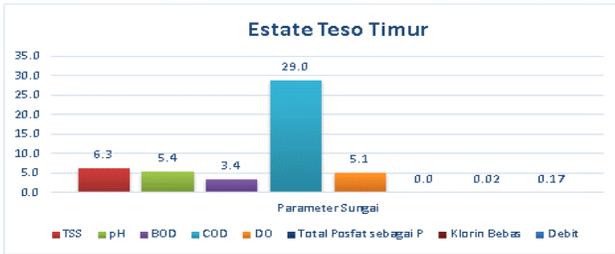
dilakukan meliputi : menjaga level air untuk menghindari kondisi oksidatif.



▪ **Debit dan Kualitas Air**

Pemantauan debit maupun kualitas air dilakukan pada semua sungai-sungai yang mempunyai *cathment* area terhadap kegiatan operasional perusahaan serta beberapa kanal yang alirannya (outletnya) menuju sungai. Selain itu juga dilakukan pemantauan kualitas air outlet nursery dan kualitas air bersih. Baku mutu kualitas air sungai mengacu kepada Peraturan Pemerintah RI No 82 tahun 2001 tentang Pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air. Baku mutu kualitas air bersih mengacu pada PerMenKes RI No. 32 Tahun 2017. Pengujian kualitas air dilakukan pada laboratorium eksternal yang telah terakreditasi. Upaya pengelolaan dampak operasional HTI terhadap debit dan kualitas air sungai dilakukan sejak tahap pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan. Juga pada kegiatan perlindungan hutan dan pengadaan serta pemeliharaan sarana/prasarana. Parameter yang dianalisa difokuskan pada TDS, TSS, pH, BOD, COD, DO, Total Posfat, Khlorin bebas dan Total Coliform.





Pelaksanaan pengelolaan lingkungan diantaranya :

- Pencatatan dan pengukuran penggunaan air tanah
- Penanaman segera setelah pemanenan (planting on time).
- Mempertahankan Sempadan Sungai sebagai daerah tangkapan air, konservasi, dan sebagai filter sehingga tidak mengalir langsung ke aliran air alami/sungai serta Pemasangan Signboard.
- Pembuatan drainase di sisi jalan utama, jalan cabang, dan areal penanaman dilengkapi dengan siltrap dan secara berkala dilakukan pemeliharaan.

#### ▪ Pengelolaan Limbah (*Waste Management*)

##### a. Pengelolaan Sampah Non-B3

Pengelolaan sampah domestik dilaksanakan dengan melakukan pemilahan, pengomposan, pengepresan sampah anorganik sebelum dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir.

##### b. Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)

Pengelolaan B3 dilakukan dalam operasional PT RAPP yaitu untuk penyimpanan bahan-bahan kimia dalam gudang penyimpanan B3; bahan bakar solar dan bensin serta pupuk.

Pengelolaan limbah B3 yang diterapkan selama ini dengan menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Limbah B3 yang dihasilkan berupa sisa kemasan pestisida, oli bekas, limbah perumahan (neon, baterai, aki bekas) dan limbah klinik serta limbah B3 lainnya. Kemudian limbah B3 tersebut disimpan Tempat Penyimpanan Sementara (TPS) Limbah B3, untuk selanjutnya secara reguler limbah B3 tersebut kemudian diangkut dan dikirim melalui transporter ke pengelola selanjutnya atau pemusnah yang telah terdaftar dan memiliki izin.



*Pengelolaan sampah dan limbah B3*

Selain itu dilakukan training dan sosialisasi penanganan tumpahan limbah B3; standarisasi bentuk bangunan penyimpan bahan bakar, genset, gudang pupuk dan bahan kimia lain; prosedur penanganan tumpahan bahan bakar, pelumas dan bahan kimia serta prosedur monitoring debit dan kualitas air sungai; penyiapan *spill kit* dan alat perlengkapan untuk penanggulangan cecceran/tumpahan seperti *saw dust*, sapu serok, dll.; pembuatan struktur organisasi penanganan tumpahan dan cecceran BBM dan bahan kimia di masing-masing blok operasional; pembangunan gedung *chemical* dan pupuk, stasiun pengisian bahan bakar solar dan bensin untuk mencegah tumpukan bahan berbahaya dan pengelolaan B3.

▪ **Pengelolaan Kebakaran Hutan dan Lahan**

Kegiatan pengelolaan kebakaran hutan dan lahan diantaranya dengan tidak melakukan pembersihan dan penyiapan lahan dengan cara membakar (*zero burning*). Tidak ada penumpukan serasah kering dari kegiatan pemeliharaan tanaman karena pemeliharaan menggunakan chemical dan tidak ada penumpukan serasah. Pembatasan waktu penumpukan kayu hasil pemanenan di lapangan. Penyediaan sarana /prasarana pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan sesuai regulasi (P.32 Tahun 2016) dan menuangkannya ke dalam SOP (RPF/FSS-5043-PR tentang Pengelolaan Kebakaran Hutan dan Lahan).

Pemantauan kebakaran dilakukan melalui pelaksanaan patroli rutin dan monitoring melalui satelit terhadap titik-titik rawan kebakaran (*hotspot*), menara api, cctv, Fire Danger Rating (FDR), pemenuhan sarana dan prasarana Dalkarhutla, pos komando pengendalian karhutla termasuk penyiapan tenaga kerja terlatih khusus Dalkarhutla. Demikian juga dilakukan penyediaan embung air, Masyarakat Peduli Api, pelatihan serta sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan kebakaran lahan.

Upaya pencegahan karhutla berbasis kerjasama dengan stakeholder yang dilakukan, antara lain :

- *Fire Free Alliance*, yang didirikan APRIL bersama stakeholder lainnya meliputi Asian Agri, Wilmar International Limited, Musim Mas, IDH, PM Haze, Sime Darby dan IOI;
- Kerjasama penelitian terkait karhutla diantaranya *Incentivizing Compliance: evaluating the effectiveness of targeted village incentives for reducing forest and peat fires* oleh Jhon Watts, Luca Taconi, *Reducing burning behavior by communities in Riau – a review*, oleh Daniel Mendham dan Murni Greenhill;
- APRIL menjadi tuan rumah kunjungan berbagai stakeholder dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam pemaparan FFVP.



Pelatihan dan Sarpras Dalkarhutla

Upaya pengelolaan kebakaran hutan dan lahan lainnya dilakukan dengan:

- Sitem Peringatan Dini bahaya kebakaran
- Pencegahan dan pemadaman kebakaran lahan yang dilakukan oleh Departemen *Fire & Aviation* serta *Forest Protection*
- Patroli gabungan dengan menggunakan helikopter, mobil, sepeda motor dan speed boat;
- MoU kerjasama dengan BNPB dan Pemprov Riau untuk komitmen penanggulangan kebakaran hutan dan lahan sejak tahun 2014
- Membentuk *fire fighter control center* yang bertujuan 1) Memastikan sistem satu komando dalam penanganan kebakaran untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan koordinasi; 2) Meminimalkan dampak dari kebakaran hutan terhadap tanaman pokok yang merupakan aset perusahaan; 3) Memantau dan membuat laporan kondisi terkini kejadian dan bahaya kebakaran dari masing-masing lokasi/sektor. Pemantauan dilakukan pada pagi dan sore hari
- Penetapan *call center* untuk pelaporan kejadian kebakaran
- Pembentukan emergency respon tim untuk penanggulangan bencana kebakaran hutan lahan (tim inti dan tim cadangan)
- Program pencegahan karhutla dan awarans masyarakat melalui *Fire Free Communities* yang terdiri 3 komponen *Fire Aware Community (FAC)*, *Desa Bebas Api (Fire Free Village/FFV)* dan *Fire Resilient Community (FRC)*.
- Pendirian Tenda Siaga dilengkapi 5 personil dan peralatan pemadam untuk menghadapi musim kering dan memastikan karhutla tidak terjadi terutama di sekitar wilayah operasional.
- Menyusun strategi pemadaman kebakaran hutan seperti pembuatan sekat bakar, termasuk alokasi personil, logistik, peralatan dan tim kesehatan.



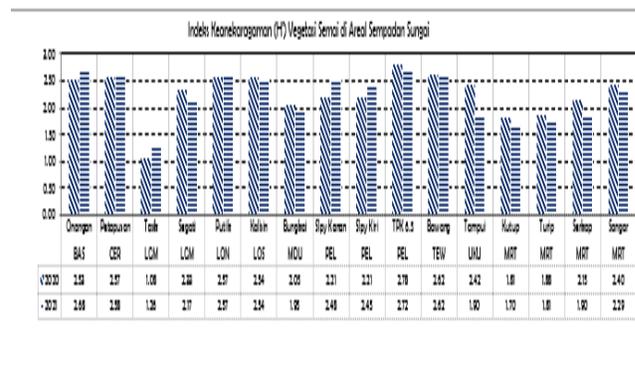
Penandatanganan MoU Program Desa Bebas Aori tahun 2021

## Komponen Biologi

Pengelolaan komponen biologi meliputi biologi terrestrial (vegetasi, satwa, hama penyakit dan gangguan hutan) dan biologi perairan (bentos dan plankton).

### ▪ Vegetasi / Jenis Dilindungi

Pemantauan vegetasi pada Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) dilakukan pada plot vegetasi. Parameter yang diukur adalah Indeks Keragaman ( $H'$ ) dari vegetasi, liana, epifit dan tumbuhan bawah yang ada di kawasan lindung.

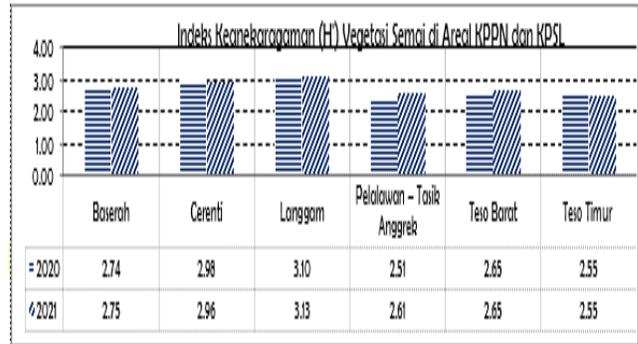


Kegiatan pengelolaan vegetasi dititik beratkan pada pengelolaan habitat kawasan lindung seperti Kawasan Sempadan Sungai, KPPN, ASDG, PUP, dan Bufferzone serta kawasan lindung lainnya..

Upaya pengelolaan vegetasi yang dilakukan :

- Melakukan penilaian lingkungan (vegetasi) sebelum, saat dan setelah pemanenan untuk menghindari kerusakan vegetasi/pohon dilindungi dan pengaturan arah rebah pohon sesuai SOP RPF/MMP-7023-PR dan SOP RPF/HAR-2994-PR.
- Melakukan upaya perlindungan hutan antara lain mempertahankan vegetasi alami di areal Kawasan Perlindungan Setempat; melakukan inventarisasi, penanaman, pemeliharaan dan perlindungan jenis-jenis tumbuhan dilindungi, tumbuhan hutan alam, dan tanaman penghasil HHBK.
- Melakukan penanaman dan pemeliharaan jenis pohon dilindungi.
- Pembuatan permanent sample plot (PSP) untuk penilaian  $H'$ , INP, Riap di areal Kawasan Perlindungan Setempat.

- e) Melakukan penandaan, penamaan, penomoran pohon serta pemasangan papan himbuan dan patroli perlindungan hutan .
- f) Melakukan pembangunan kebun benih /bibit anakan alam.
- g) Melakukan kerjasama dan penelitian serta pengembangan dengan institusi terkait .
- h) Penyuluhan konservasi dan pembentukan Lembaga Konservasi Desa.

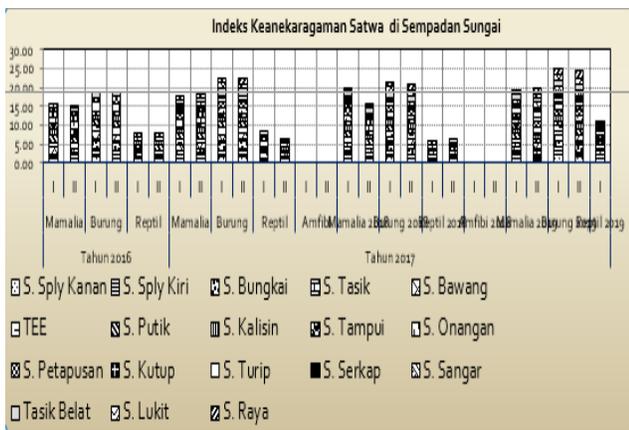


**▪ Pengelolaan Satwa**

Pengelolaan satwa dilakukan yaitu dengan melaksanakan penilaian lingkungan sebelum, saat dan setelah pemanenan untuk meminimalkan gangguan terhadap kantong/koridor satwa. Perlindungan hutan diimplementasikan melalui inventarisasi jenis satwa liar dilindungi; pemasangan camera trap; identifikasi dan penandaan kawasan yang termasuk habitat /kantong/koridor satwa di areal Kawasan Perlindungan setempat; perbaikan habitat/kantong/koridor satwa yang mengalami kerusakan; mempertahankan pohon pakansatwa/pohon tempat bersarang satwa liar; identifikasi dan mitigasi potensi konflik satwa liar dengan manusia; penyuluhan konservasi satwa liar; pelatihan karyawan; pemasangan papan nama dan himbuan/larangan; patrol perlindungan hutan; pengendalian hama perusak tanaman pokok.



Pemasangan Camera Trap & Hasil Pengamatan



Pemantauan satwa liar melalui perjumpaan dan inventarisasi digunakan untuk memetakan dan mengetahui jenis-jenis satwa yang terdapat di areal konsesi. Hasil pemantauan menunjukkan masih ditemuinya keberadaan jenis-jenis satwa dilindungi.

**▪ Hama dan Penyakit Tanaman**

Pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan sejalan dengan pelaksanaan perlindungan hutan. Perselingan pemilihan jenis tanaman industri yang bertujuan untuk memutus siklus hama dan penyakit tanaman dilakukan sesuai SOP, yaitu dari jenis tanaman pokok akasia menjadi eucalyptus. Implementasinya dilakukan dengan mengembangkan atau memperbaiki metode identifikasi penyakit tanaman serta menerapkan praktek pengendalian hama terpadu (*integrated pest and disease management*) untuk mengurangi kerugian akibat hama dan penyakit tersebut melalui kontrol biologis, kimiawi, resistensi/toleransi genetika serta kultur, pengembangan agen hayati seperti predator, parasit, dan jamur antagonis. Penggunaan agen hayati antara lain *Sycanus* untuk pengendalian hama tanaman dan pengendalian hama perusak tanaman pokok (babi hutan, monyet, tupai dan hama lainnya).

- **Kawasan Perlindungan Setempat**

Gangguan kerusakan kawasan lindung dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal disebabkan oleh kegiatan *illegal logging*, *Illegal minning*, perambahan, kebakaran, angin dan lainnya.

Tabel Gangguan Hutan

No	Blok	Pembalakan Liar		Perambahan		Penambangan Liar	
		2020	2021	2020	2021	2020	2021
1	Baserah	1	-	1	-	-	-
2	Cerenti	2	-	-	-	-	-
3	Langgam	-	1	-	-	-	-
4	Logas	2	-	-	-	-	-
5	Mandau	-	-	-	-	-	-
6	Sei Kampar	-	-	-	-	-	-
7	Pelalawan	1	-	-	-	-	-
10	Teso Barat	-	-	-	-	-	-
11	Teso Timur	-	-	-	-	-	-
12	Ukui	1	-	-	-	-	-
	<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>

Land Cover Change Monitoring (LCCM) dilakukan untuk mengetahui tutupan lahan dan monitoring kasus gangguan hutan seperti pembalakan liar dan perambahan lahan. Rehabilitasi kawasan lindung yang mengalami kerusakan juga telah dilakukan sepanjang tahun 2020. Di samping itu juga dilakukan penilaian sebelum, saat dan sesudah pemanenan untuk menghindari kerusakan Kawasan Perlindungan Setempat (KPS) dan pengaturan arah rebah pohon saat pemanenan untuk menghindari tumbangnya pohon ke arah KPS. Penandaan batas konsesi (pemasangan pal dan tugu batas konsesi), pengalokasian areal KPS berupa Sempadan Sungai dan Kawasan Perlindungan Lainnya. Pemantapan KPS melalui penandaan, pemasangan pal, pemasangan papan nama, papan himbauan dan lainnya sesuai SOP. Melakukan penyuluhan/sosialisasi kawasan lindung; pengaduan bibit anakan alam; dan pelaksanaan rehabilitasi di areal yang mengalami kerusakan dan pengayaan areal KPS dengan jenis pakan satwa untuk mendukung dan meningkatkan kualitas habitat sebagai koridor dan kantong satwa.

- **Biologi Perairan**

Pengelolaan biologi perairan dimaksudkan untuk mengetahui perubahan keanekaragaman plankton dan benthos di perairan sebagai akibat dari kegiatan di Hutan Tanaman Industri. Metode yang digunakan dengan pengambilan sampel biota dari air sungai dan menganalisisnya di laboratorium. Hasil analisa laboratorium kemudian dibandingkan dengan kondisi DAS atau perairan alam (rona awal). Parameter yang dinilai adalah jumlah taxa

(S), indeks keanekaragaman (H'), Indeks pemerataan (E), Indeks Dominasi (D).

## Komponen Sosial, Ekonomi dan Budaya

- **Kesempatan Kerja dan Peluang Usaha**

Kesempatan kerja diberikan dengan mengutamakan tenaga kerja lokal dan penerimaan tenaga kerja dilakukan secara transparan dengan menyampaikan pengumuman lowongan pekerjaan termasuk implementasi berbagai media sosial. Memberikan kesempatan magang kepada angkatan kerja lokal terdidik, mendapatkan pembinaan dan pelatihan, serta kesempatan bekerja tetap bagi peserta magang yang berprestasi. Di samping itu juga dilakukan pembinaan karier tenaga kerja; pemberian pelatihan karyawan sesuai dengan kebutuhan perusahaan; memfasilitasi dan pemberdayaan serikat pekerja/buruh; serta bekerjasama dengan dinas terkait mengenai peluang kerja dan pekerjaan.

Tenaga kerja meliputi karyawan dan kontraktor. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui pergerakan karyawan (keluar/masuk). Pemantauan pergerakan tenaga kerja meliputi tingkat *turn over* dan banyaknya kontraktor (terutama kontraktor lokal) yang menjadi mitra bisnis perusahaan.

Peluang usaha dikelola dengan keberpihakan kepada masyarakat di sekitar blok operasional perusahaan untuk kontrak kerja terkait kegiatan pembangunan hutan tanaman dengan merekrut mitra bina dan program CD.

Tabel Community Development Budget Tahun 2020

No	Blok	Budget (IDR)	Actual (IDR)	Variance (IDR)
1	Mandau	562,303,345	382,069,744	180,233,601
2	Meranti	680,970,331	893,390,447	(212,420,116)
3	Pelalawan	524,300,000	388,544,259	135,755,741
4	Ukui	201,107,500	179,912,034	21,195,466
5	Baserah	593,417,072	912,811,834	(319,394,762)
6	Cerenti	707,635,000	771,895,299	(64,260,299)
7	Langgam	366,480,000	341,621,290	24,858,710
8	Logas	439,220,000	299,315,212	139,904,788
9	Teso	446,605,000	561,688,720	(115,083,720)
	<b>Total</b>	<b>4,522,038,248</b>	<b>4,731,248,840</b>	<b>(209,210,592)</b>

- **Pendapatan Masyarakat dan Daerah**

Kami memberdayakan masyarakat melalui system SMEs, IFS; juga diimplementasikan dalam upaya perlindungan terhadap situs budaya, kegiatan budaya dan/atau potensi ekowisata. Di samping itu kami juga memenuhi kewajiban pembayaran retribusi kepada pemerintah. Optimalisasi sumbangan dan pembangunan dalam penyediaan sarana dan

prasarana seperti jalan, gedung fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas umum.



#### ▪ **Konflik Pemanfaatan Lahan**

Segala bentuk penyelesaian konflik pemanfaatan lahan tetap menggunakan *win win solution* dan penerapan *FPIC*. Selain itu juga implementasi program CD serta tindakan tegas untuk meminimalisir perambahan lahan baru. Pengelolaan dilakukan dengan penataan batas areal kerja secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat, pemerintahan setempat, dan instansi terkait. Selain itu juga dilakukan pemasangan pal batas dan signboard di areal kerja, patrol rutin, dan penyelesaian hak pihak ketiga sesuai dengan SOP.

#### ▪ **Bangkitan Lalu Lintas**

Terkait dengan kegiatan dan pemasaran hasil seperti mengatur jalanan angkutan kayu, pemeriksaan kendaraan secara berkala, memasang rambu-rambu jalan, membantu pemerintah dalam biaya perbaikan jalan, memberikan akses jalan kepada masyarakat, mengatur batas kecepatan maksimal kendaraan. Dan melakukan pendataan jumlah truk.

#### ▪ **Persepsi Masyarakat**

Kehadiran PT RAPP diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat sesuai dengan prinsip 5 C perusahaan. Persepsi masyarakat dijaring melalui survei kepuasan (*Community Satisfaction Survey*) yang melibatkan stakeholder dari desa-desa di sekitar area operasional.

#### **Dampak Lingkungan Lainnya Yang Dikelola**

Dampak lingkungan lainnya yang dikelola oleh perusahaan terkait dengan rencana sejak awal sebagai bagian dari rencana kegiatan, atau mengacu pada SOP, panduan teknis pemerintah, standar internasional, dan hal lainnya. Pengelolaan yang dilakukan yaitu antara lain iklim mikro (suhu, curah hujan, hari hujan, kelembaban), kualitas udara (emisi, ambien, kebisingan, dan debu). Selain itu menyangkut pengelolaan sampah domestik dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

### **Rencana Pengelolaan Hutan Tahun 2020**

#### 1. Produksi Total : RKT 2020

- Luas Blok Tebangan 35.084 Ha
- Volume Tebangan 5.660.662 m<sup>3</sup>

#### 2. Praktek Pengelolaan Hutan yang diterapkan :

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.11/Menhut-II/2009 jo. P.65/Menhut-II/2014 tentang Sistem Silvikultur Dalam Areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Produksi, sistem silvikultur yang diterapkan dalam pemanfaatan hutan tanaman PT RAPP adalah sistem silvikultur Tebang Habis dengan Permudaan Buatan (THPB). Seluruh kegiatan pemanenan hasil hutan kayu dilakukan dengan sistem manual, semi mekanis, dan sistem mekanis dengan menggunakan jenis peralatan yang disesuaikan dengan kondisi lahannya.

#### 3. Ketenagkerjaan :

- Tenaga kerja tetap 2743 orang
- Tenaga kerja kontrak 256 orang

#### 4. Infrastruktur :

Tidak ada rencana penambahan jalan angkutan. Fungsi jalan dan kanal dalam pembangunan hutan tanaman selain digunakan untuk pengangkutan kayu juga digunakan untuk kegiatan pembinaan, pengawasan dan pengamanan hutan serta perlindungan hutan. Kanal berfungsi juga sebagai pengaturan tata air di areal lahan basah. Kegiatan pembukaan wilayah hutan tidak ada rencana kegiatan pembuatan kanal baru di lahan gambut. Pembuatan design jalan, tanggul dan kanal mengikuti standar jalan, tanggul dan kanal yang dibangun perusahaan. Sebelum dibangun, akan dilakukan survei terlebih dahulu untuk menentukan jalur jalan, tanggul dan kanal yang lebih efektif dan efisien serta

meminimalkan tingkat kerusakan baik vegetasi, lahan dan besaran erosi yang ada. Jalan angkutan telah dibangun dalam periode 2017-2026 terdiri dari jalan utama 1.755 km dan jalan cabang 7.351 km, kanal utama 1.128 km dan kanal cabang 5.838 km.

## Realisasi Pengelolaan Hutan Tahun 2020

### 1. Produksi Total : RKT 2020

- Luas Blok Tebangan 24.293 Ha
- Volume Tebangan 3.426.150 m<sup>3</sup>

### 2. Praktek Pengelolaan Hutan yang diterapkan :

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.11/Menhut-II/2009 jo. P.65/Menhut-II/2014 tentang Sistem Silvikultur Dalam Areal Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu Pada Hutan Produksi, sistem silvikultur yang diterapkan dalam pemanfaatan hutan tanaman PT RAPP adalah sistem silvikultur Tebang Habis dengan Permudaan Buatan (THPB). Seluruh kegiatan pemanenan hasil hutan kayu dilakukan dengan sistem manual, semi mekanis, dan sistem mekanis dengan menggunakan jenis peralatan yang disesuaikan dengan kondisi lahannya.

### 3. Ketenagkerjaan :

- Tenaga kerja tetap 2743 orang
- Tenaga kerja kontrak 256 orang

### 4. Infrastruktur :

Tidak ada realisasi penambahan jalan